

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan upaya nyata dari pemerintah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Agama. Secara yuridis, dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisidiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka kita dapat melihat bahwa keseluruhan karakter yang ingin dibentuk dalam tujuan pendidikan nasional tersebut pada dasarnya merupakan nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakhruddin (2014, hal. 79-80) yang menyatakan bahwa pembentukan nilai menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, nilai-nilai yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut pada dasarnya merupakan nilai-nilai Agama.

Selanjutnya, dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2 Ayat 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama”.

Berdasarkan kebijakan tersebut, maka yang menjadi titik tekan PAI jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional adalah untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah, disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Ar-Rum [30]: 30).¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu sudah memiliki fitrah yakni untuk beriman kepada Allah Swt., namun kebanyakan dari mereka itu tidak mengetahuinya, maka Allah Swt. mengutus semua rasul yang ada di bumi ini untuk menyeru agar manusia beriman kepada Allah Swt., salah satu cara yang dapat dilakukan yakni melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Titik tekan PAI selain untuk mengarahkan peserta didik agar beriman, juga berperan untuk mengarahkan peserta didik agar taat dalam beribadah (Syahidin, 2019, hal. 6-7). Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2016, hal. 136) yang menyatakan bahwa PAI merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang taat menjalankan perintah agama. Selanjutnya Syafaat, Sahrani, & Muslih (2008, hal. 57-58) menambahkan bahwa iman merupakan potensi rohani yang perlu diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh atau ibadah sehingga bisa mencapai prestasi rohani yang disebut dengan ketakwaan. Oleh karena itu bentuk keimanan dan ketakwaan salah satunya dapat terlihat dalam bentuk ketaatan dalam mengerjakan amal saleh atau ibadah. Anjuran untuk taat beribadah kepada Allah juga terdapat dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat[51]:56)²

¹ Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam proposal skripsi ini dikutip dari menu Qur`an in Word dalam Microsoft Word, yang disesuaikan dengan Al-Qur`an Hafalan. Bandung: Cordoba. 2018. Hlm. 407.

² Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam proposal skripsi ini dikutip dari menu Qur`an in Word dalam Microsoft Word, yang disesuaikan dengan Al-Qur`an Hafalan. Bandung: Cordoba. 2018. Hlm. 523.

Berdasarkan ayat di atas, salah satu tujuan PAI adalah untuk mengarahkan manusia agar taat dalam beribadah kepada Allah Swt. Seseorang dapat dikatakan taat apabila menjalankan apa yang diperintahkan Allah dengan mengikuti tata cara beribadah sesuai dengan ketentuan syariat dan menjauhi larangan-Nya. Bentuk manifestasi dari aqidah yang baik dan ibadah yang tepat dapat terlihat dari perilaku atau akhlak suatu individu (Tamam, Al-Adawiyah, & Muadin, 2017, hal. 73). Oleh karena itu, PAI juga memiliki tujuan yakni membentuk akhlak mulia, sebagai mana hadis nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (HR. Al-Baihaqi).

Menurut Rasyid (1998, hal. 15-16), seseorang yang memiliki iman yang kokoh, ia akan menjadi hamba yang tunduk, patuh, dan pasrah kepada Allah Swt., serta memiliki ahlak dan kepribadian yang sesuai dengan konsep ajaran Islam. Sedangkan seseorang yang memiliki keimanan yang rendah, maka kadar ahlak dan kepribadiannya akan rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa nilai iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Tentu saja nilai-nilai yang diharapkan oleh pemerintah dalam kebijakan tersebut tidak akan bisa terwujud jika nilai-nilai tersebut tidak diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

PAI merupakan salah satu mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Karin & Fakhruddin, 2019, hal. 81). Menurut Syahidin (2009, hal. 2) pendidikan, termasuk PAI tidak sekadar pemberian informasi dari pendidik kepada peserta didik saja, melainkan karakterpun akan terbentuk didalamnya. Sebagaimana tiga misi pendidikan ialah pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). PAI merupakan salah satu materi yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual, melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak mulia dalam pribadi seseorang (Ainiyah, 2013, hal. 27). Oleh karena itu, PAI adalah konsep yang bernilai universal yakni agar peserta didik menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa dengan ditunjukkan melalui akhlak atau perilaku dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannaas*) dan alam sekitarnya (*hablum minal 'alam*) secara baik (Faridi, 2011, hal. 1-2).

Salah satu cara agar nilai-nilai PAI (iman, takwa, dan akhlak mulia) dapat terinternalisasikan yakni sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran PAI di sekolah sebagaimana apa yang tertera dalam PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Namun realitanya, pelaksanaan PAI di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) Jam pelajaran PAI yang disediakan oleh sekolah secara formal waktu pelaksanaannya hanya 3 jam pelajaran perminggu di tingkat SD dan 4 jam pelajaran perminggu di tingkat SMP/SMA (Manizar, 2017, hal. 253); (2) PAI di sekolah lebih menekankan aspek kognitif, kurang menekankan aspek pengamalan ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter; (3) Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu belum mencukupi (4) dan Jumlah sarana-prasarana belum memadai (Wage & Sulaeman, 2016, hal. 34).

Pelaksanaan PAI yang sangat memprihatinkan dan derasnya arus globalisasi yang masuk ke lingkungan keluarga dan masyarakat mempengaruhi peserta didik melakukan berbagai penyimpangan tidak sejalan dengan ajaran agama Islam dalam bentuk yang bermacam-macam.

Lembaga Survei Indonesia yang bekerja sama dengan *Goethe Institute and The Friedrich Naumann Foundation for Freedom* membeberkan hasil survei mereka mengenai kehidupan beragama dan perilaku kaum muda Islam Indonesia terhadap agamanya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Burhanuddin terdapat 28,7 % ternyata kaum muda muslim yang mengaku salat lima waktu sehari dan hanya 11,7% kaum muda muslim yang mampu

berinteraksi dan memahami isi kitab suci agama Islam (Alquran) (Kompas.com, 2011).

Kemudian, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan menyatakan sebuah data bahwa sebanyak 62,7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah (Yusnita, 2018).

Selanjutnya, Badan Narkotika Nasional (BNN) juga merilis temuan surveinya terkait pengguna narkoba secara keseluruhan yang ternyata 24% diantaranya adalah pelajar. Ia mengatakan, jumlah peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 50 juta anak. Sedangkan di tingkat Pendidikan Tinggi (PT) hanya sekitar 3,5 juta orang (Candraditya, 2018).

Data di atas menunjukkan rendahnya keimanan mayoritas anak Indonesia yang ditandai dengan rendahnya ketaatan beribadah anak Indonesia dalam membaca Alquran dan melaksanakan salat lima waktu. Selain itu, data di atas juga menunjukkan bahwa sebagian anak Indonesia memiliki perilaku menyimpang.

Berbagai penyimpangan tersebut jelas bertentangan dengan tujuan PAI yang ingin membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI di sekolah belum terinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah upaya yang lebih intensif untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI di sekolah yang dapat dilakukan melalui beberapa program sekolah baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah (Suryanti & Widayanti, 2018, hal. 256).

Secara faktual, di lapangan sesungguhnya telah terdapat beberapa lembaga pendidikan (sekolah) yang sudah membuat suatu program untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI di antaranya: SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar melalui program intrakurikuler pembelajaran PAI (Mubadillah, 2019); SMAN 1 Banjarnegara melalui program ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Nur, 2017); MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar melalui program ekstrakurikuler keagamaan (Hadi, 2016); dan MI Nurul Iman Pulung

Kencana Tulang Bwang Barat melalui program *full day school* (Bazid, 2019). Penulis sendiri tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Laboratorium Percontohan UPI yang memiliki program “Kelas Tauhid” sebagai salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI secara optimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Jumat, tanggal 10 Mei 2019 yang mana penulis mendapat informasi bahwa program “Kelas Tauhid” tersebut merupakan salah satu bentuk kerjasama dengan lembaga keagamaan yakni Pesantren Daarut Tauhiid sebagai bentuk usaha untuk menginternalisaikan nilai-nilai PAI di sekolah melalui berbagai kegiatan mulai dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus pada Program Kelas Tauhid di SMP Sekolah Laboratorium Percontohan UPI)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Masalah Umum

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah internalisasi nilai-nilai PAI melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI?

2. Masalah Khusus

Dari masalah umum di atas, dikembangkan menjadi masalah khusus yang dikemas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI?
- c. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI?
- d. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI.

2. Tujuan Khusus

Tujuan umum di atas dikembangkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan profil program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI.
- b. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI.
- c. Mendeskripsikan hasil dari internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI.
- d. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui program kelas tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan khazanah tentang internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui suatu program.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu media mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berpikir kritis tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai PAI yang dilakukan di sekolah melalui suatu program. Kemudian bagi prodi IPAI UPI, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan kepustakaan prodi IPAI terkait dengan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui suatu program. Selanjutnya bagi pihak sekolah SMP Laboratorium Percontohan UPI, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut dalam proses internalisasi nilai-nilai

PAI di sekolah melalui suatu program yang diberi nama program kelas tauhid.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun membagi isi dari skripsi ini menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: 1) Latar belakang penelitian; 2) Rumusan masalah penelitian; 3) Tujuan penelitian; 4) Manfaat penelitian; dan 5) Struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi kajian pustaka/landasan teoritis dari judul penelitian yaitu mengenai konsep internalisasi nilai-nilai PAI yang terdiri dari pengertian, pokok-pokok, konseptual model, tahapan-tahapan, serta strategi dalam internalisasi nilai-nilai PAI, juga membahas sekolah sebagai lembaga pendidikan pewarisan nilai yang terdiri dari konsep dasar sekolah, komponen pendidikan, serta kegiatan sekolah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi: 1) Desain penelitian, yang berisi pendekatan penelitian, metode penelitian; 2) Tahapan penelitian; 3) Partisipan dan lokasi penelitian; 4) Pengumpulan data, yang berisi instrumen penelitian, teknik pengumpulan data uji keabsahan data; 5) Analisis data, yang berisi reduksi data, display data, dan verifikasi data; dan 6) Definisi operasional.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang meliputi paparan temuan hasil penelitian di lapangan dan pembahasannya dengan menggunakan teori yang ada untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang meliputi kesimpulan atas hasil penelitian yang berisi jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah, serta memuat implikasi dan rekomendasi dari peneliti sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.